
PEMBENTUKAN KARAKTER KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Oleh
Nurhasan
Universitas Sriwijaya
E-mail: Nurhasan.unsri@gmail.com

Article History:

Received: 30-07-2022

Revised: 20-08-2022

Accepted: 08-09-2022

Keywords:

*Karakter, Beragama,
Universitas Sriwijaya*

Abstract: *Kerukunan umat beragama di Indonesia adalah salah satu faktor yang mendukung terciptanya keamanan nasional dan dapat mempengaruhi persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara serta jalannya roda pembangunan dan perekonomian. Upaya pemerintah untuk membangun integritas rakyat Indonesia melalui pendidikan adalah dengan mencanangkan dan melaksanakan program pendidikan yang berbasis karakter dengan harapan generasi penerus bangsa ini tidak kehilangan rasa nasionalisme kebangsaan dan senantiasa menjaga keutuhan bangsa NKRI yang aman tertib dan bertuhan. Pada jenjang perguruan tinggi umum, mata kuliah yang berorientasi pada pembentukan karakter mahasiswa dihimpun dalam Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memetakan jumlah mahasiswa universitas Sriwijaya berdasarkan agama yang mereka yakini, serta mendiskripsikan kegiatan keagamaan yang mereka lakukan selama mereka belajar serta menjelaskan suasana kerukunan antar mahasiswa yang berbeda agama dan pelayanan universitas terhadap mereka. Menjelaskan program-program pendidikan yang mengajarkan serta pembinaan mahasiswa dalam toleransi umat beragama. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penulis menjelaskan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, melihat secara langsung objek yang akan diteliti dalam hal ini meneliti di Universitas Sriwijaya Palembang.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3)

Karakter dapat kita pahami secara sederhana adalah tabiat atau sifat-sifat kejiwaan, menurut Peni Suharti (2011) bahwa karakter yang dimaksud adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika. Dapat difahami pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai, sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Menurut Agus Zainul Fitri (2012 : 22) Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.

Negara Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, sehingga dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara agama tidak dapat dipisahkan dari rakyatnya, sehingga isu kerukunan umat beragama, baik interen umat beragama maupun antar umat beragama yang berbeda, terkadang dapat dimanfaatkan oknum tertentu untuk mencapai maksud dan tujuan pribadi atau golongan dengan menciptakan kerusuhan atas nama agama.

Kelompok elit masyarakat adalah mahasiswa, dalam beberapa kasus kerusuhan dalam masyarakat akhir-akhir ini tercatat di dalamnya terdapat alumni-alumni mahasiswa, yang merupakan barisan terdepan bahkan aktor intelektual dibalik peristiwa-peristiwa tersebut. Ini artinya perguruan tinggi adalah tempat yang dianggap penting dalam upaya penciptaan kerukunan umat beragama.

Menurut Muhammad Sofyan (1999:49) Serangkaian kerusuhan yang terjadi di tanah air belakangan ini menandakan beberapa ironi yang sangat memprihatinkan. Ditengah konteks global yang mengarah kepada universalitas nilai-nilai, kita justru terkurung pada jerat primordialisme yang sempit. Lebih memprihatinkan lagi manakala nilai-nilai primordialisme itu dibela secara agresif dan ofensif.

Melihat dari berbagai kasus kerusuhan yang terjadi sulit dipungkiri bahwa transisi menuju sistem demokrasi di Indonesia terjadi dalam latar belakang (*background*) sosial-budaya masih rentan terhadap bahaya primordialisme. Ditengah semangat reformasi yang meluas di segala bidang, masyarakat kembali terkotak pada kubu etnis, sosial dan agama. Primordialisme seolah menjadi "jawaban" bagi marjinalisasi masyarakat di segala bidang. Begitu ada kesempatan terbuka untuk menjadi anarkis, meletuplah berbagai tragedi yang menyesatkan itu.

Banyaknya konflik yang melibatkan agama sebagai pemicunya menuntut adanya perhatian yang serius untuk mengambil langkah-langkah yang antisipatif demi damainya kehidupan umat beragama di Indonesia pada masa-masa mendatang. Jika hal ini diabaikan, dikhawatirkan akan muncul masalah yang lebih berat dalam rangka pembangunan bangsa

dan negara di bidang politik, ekonomi, keamanan, budaya, dan bidang-bidang lainnya.

Adanya perubahan era seperti sekarang ini seharusnya meningkatkan kesadaran masyarakat kita akan arti penting persatuan dan kesatuan. Akan tetapi kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Angin reformasi membawa dampak kebebasan yang kurang terkendali. Hal ini akan sangat berbahaya ketika terjadi di tengah-tengah bangsa yang tingkat heterogenitasnya cukup tinggi seperti Indonesia.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menekan konflik yang melibatkan agama adalah pendidikan kebersamaan (egaliter) sebagai hak untuk hidup damai, harus ditanamkan sejak dini kepada generasi-generasi penerus demi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mahasiswa adalah bagian dari masyarakat elit yang merupakan generasi penerus, patut mendapat perhatian penting dari dunia akademik dalam masalah toleransi kerukunan umat beragama, sebelum mereka terjun ke masyarakat.

Berdasarkan dengan kenyataan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut peran perguruan tinggi dalam pembinaan mahasiswa, terutama pembentukan kepribadian dalam toleransi kehidupan umat beragama, dengan judul: Pembentukan Karakter Kerukunan Umat Beragama di Universitas Sriwijaya

LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terus berkembang dan berkembang sejak pembentukan sistem pendidikan formal di Amerika. Saat ini, ada banyak definisi kerja tentang pendidikan karakter. Salah satu definisi yang banyak digunakan adalah dari Character Education Partnership (CEP): Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja dan proaktif oleh sekolah, distrik, dan negara bagian untuk menanamkan inti penting, nilai-nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.

Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen.

2. Pendidikan Karakter di Universitas Sriwijaya

Universitas adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi di negeri ini, yang dihuni oleh mahasiswa yang beragam etnis, budaya dan agama, terutama pada universitas-universitas yang tidak berbasis pada disiplin ilmu agama khusus seperti UIN (Universitas Islam Negeri) tetapi di sebagian universitas pendidikan umum, mahasiswanya sangat pluralis sehingga kehidupan kampus layaknya kehidupan masyarakat pada umumnya. Sehingga pendidikan toleransi umat beragama sesungguhnya telah mereka praktekkan di lingkungan kampus.

Universitas Sriwijaya sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Sumatera Selatan yang memiliki program kerja yang bertujuan mengembangkan karakter mahasiswa khususnya dalam membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung

jawab. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, sosial, ekonomi dan budaya termasuk pertahanan keamanan yang begitu pesat sebagai akses dari globalisasi. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu dibekali pengetahuan berupa mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) dan mata kuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB). Aisyah AR, (2011:5)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan universitas dalam rangka menciptakan kerukunan umat beragama di bangsa ini adalah dengan membentuk karakter individu mahasiswa yang bersifat ilmiah, humanistik dan agamis sehingga terwujud budaya akademik yang merupakan keseluruhan dari suatu kebenaran dan unggul dalam budaya luhur dan ilmiah seperti yang didefinisikan Kementerian Pendidikan Nasional, Dirjen Dikti, (2011: 42).

Senada dengan tujuan pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB X Kurikulum pasal 37 ayat (2) yang menyatakan bahwa: Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat: a) Pendidikan Agama b) Pendidikan Kewarganegaraan dan c) Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penulis akan menjelaskan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, melihat secara langsung objek yang akan diteliti dalam hal ini meneliti di Universitas Sriwijaya Indralaya untuk mengambil data-data tentang keragaman agama yang dianut oleh mahasiswa dalam tiga tahun terakhir untuk mengetahui agama apa saja yang dianut dan jumlah masing-masing penganutnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Data Primer yang dikumpulkan dan diolah yang diperoleh langsung dari sumber data melalui responden dan Data Sekunder, data yang dijadikan penunjang dalam penelitian ini, seperti data yang diperoleh dari dokumentasi dari pihak Universitas serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini adalah dosen Pendidikan Agama di Universitas Sriwijaya Indralaya karena sesuai dengan variabel yang diteliti. Selain itu untuk lebih menghindari pendapat yang subjektif dari subjek penelitian, peneliti juga mengambil sumber data lain yaitu Kepala UPT-MPK dan para Mahasiswa yang menjadi perwakilan setiap Fakultas dan pemeluk agama masing-masing yang ada di Universitas Sriwijaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tiga tahun terakhir dari penelitian ini, bahkan sepanjang sejarah berdirinya universitas Sriwijaya, kondisi kerukunan umat beragama dikalangan mahasiswa sangat kondusif tidak pernah terjadi kerusuhan yang besar atau perkelahiann yang secara nyata disebabkan oleh intoleransi antar mahasiswa yang berlatar belakang perbedaan agama.

Perbedaan agama yang dianut mahasiswa tidak menjadikan jurang pemisah yang dalam dalam berintraksi sosial sesama mereka, bahkan dalam proses belajar mengajar perbedaan itu hilang yang ada hanya tujuan yaitu belajar dan mendapatkan ilmu dari para

dosen, dalam data yang didapat agama-agama yang dianut oleh mahasiswa 90 persen beragama Islam selebihnya Protestan, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Termasuk agama dan kepercayaan yang tidak resmi di Indonesia, yang mereka anut dari negara atau daerah asal mereka.

INTRAKSI SOSIAL ANTAR MAHASISWA DI KAMPUS

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (1997:8-9), kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dapat dipolakan dalam Trilogi Kerukunan yaitu :

1. Kerukunan interen masing-masing umat dalam satu agama
2. Kerukunan di antara umat/komunitas agama yang berbeda-beda
3. Kerukunan antar umat/komunitas agama dengan pemerintah

Kerukunan interen masing-masing umat dalam satu agama.

Kerukunan di atas bermakna antara aliran-aliran/paham-paham/mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama. Di universitas Sriwijaya perbedaan faham keagamaan ataupun mazhab yang diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam tidak menjadi persoalan dalam berintraksi satu dengan yang lainnya, misalnya faham Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammdiyah yang mereka pakai dalam lingkungan keluarga mereka. Selain itu juga terdapat gerakan dakwah Islam yaitu *Jam'ah Tabligh* tetapi kelompok ini hanya berorientasi gerakan dakwah bukan pemikiran atau pemahaman tertentu, sehingga kehadirannyapun tidak membuat masalah di kampus.

Pada awal tahun 2015 dalam media lokal diberitakan (Tribun SUMEKS 2015:18-Feb), disinyalir adanya indikasi pemahaman keagamaan mahasiswa yang menyimpang dengan ditangkapnya dua orang mahasiswa oleh jajaran kepolisian setempat dengan barang bukti bendera ISIS, buku-buku serta satu unit laptop yang berisi photo-photo dirinya yang berlatar belakang bendera ISIS. Pihak kepolisian dengan Universitas bekerja sama dengan orantua mencari tahu keterlibatan mereka pada organisasi terlarang ini, dan hasilnya kedua anak tersebut disimpulkan baru sebatas mengagumi saja, sebagai langkah pembinaan keduanya dimasukkan ke pondok pesantren. Di sisi lain Pemahaman agama yang diyakini mahasiswa tidak berasal dan berkembang di dalam kampus, melainkan mereka dapatkan dari di luar kampus.

Organisasi keagamaan lain, yang diikuti mahasiswa adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Wahana Dakwa Islam UNSRI (NADWAH), organisasi bekerjasama dengan Badan Semi Otonom Mentoring (BSOM) Universitas Sriwijaya, yang merupakan sarana dakwah mahasiswa muslim dalam pembentukan karakter keagamaan, sampai saat ini kegiatan yang dilakukan tidak menimbulkan kerusuhan ataupun permusuhan, baik interen mahasiswa Islam atau antar mahasiswa berbeda agama.

Pada sisi lain perbedaan aliran juga terjadi pada agama Protestan, pada semester ganji 2015/2016 terdapat sekelompok mahasiswa mengajukan permintaan kelas belajar khusus untuk Agama mereka yaitu agama "Atas Nama Yahuwa" ternyata setelah diselidiki oleh petugas Unit Pelaksana Teknis Matakuliah Pengembangan Kepribadian (UPT. MPK) agama yang dimaksud adalah pecahan dari agama Protestan tapi mereka menolak digabungkan dengan agama Protestan, sehingga MPK menolak berdasarkan peraturan yang berlaku.

Kerukunan di antara umat/komunitas agama yang berbeda-beda

Ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan konghucu. Situasi dan kondisi mahasiswa terutama tahun 2012- 2015 terjadinya pluraitas agama, budaya serta etnis mahasiswa, dalam perjalanan sejarah Universitas Sriwijaya belum pernah terjadi kerusuhan atau tawuran antar mahasiswa yang di dasari agama dan ras yang berbeda-beda.

Namun sebaliknya kondisi kerukunan interen umat dan antar umat beragama di kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya sangat kondusif, hubungan pertemaman antar mereka berjalan lancar, bahkan mereka dapat hidup berdampingan kost atau tempat tinggal lebih dari itu ada yang satu kamar kost.

Kerukunan antar umat/komunitas agama dengan pemerintah

Hubungan antara umat/komunitas agama dengan pemerintah adalah upaya keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.

Berbeda ketika kita melihat pola yang ketiga ini antara instansi pemerintah dengan perguruan tinggi umum (PTU) dalam hal hubungannya, bila di pemerintahan hubungan antara pemeluk atau pejabat agama dengan pemerintah. Di perguruan tinggi hubungan antara Pemeluk atau komunitas dengan pejabat dan dosen.

Pada proses pelayanan, serta proses belajar mengajar di universitas Sriwijaya berjalan tertib dan lancar serta sangat memuaskan, dengan bukti belum pernah ada demonstrasi mahasiswa terhadap tindakan diskriminasi dalam pelayanan dan pengajaran yang didasari perbedaan agama. Pada kenyataannya mayoritas mahasiswa universitas Sriwijaya beragama Islam tapi dosen yang beragama lainpun merasa nyaman dan lancar dalam proses belajar mengajar, atau sebaliknya dosennya berbeda agama dengan mahasiswanya, perbedaan agama tidak mempengaruhi suasana dan kualitas belajar mereka. Demikian juga dalam pelayanan akademik.

Ada beberapa alasan yang dapat mempengaruhi kondisi rukun antar mahasiswa dalam pluralitas agama dan etnis di universitas Sriwijaya, baik secara kultural maupun sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di universitas Sriwijaya. Hal ini dapat dilihat dari program pembelajaran yang berada di Unit Pelaksana Teknis Matakuliah Pengembangan Kepribadian (UPT. MPK).

Sejak tahun 2014 Universitas Sriwijaya sudah menerapkan sistem online dengan data seluruh fakultas maka setelah mahasiswa mengisi KRS di fakultas masing-masing, secara otomatis mereka sudah terdaftar di MPK dan pada masa kuliah dimulai mereka tinggal mencari jadwal kuliah yang cocok dengan mereka dan dikelas mana mereka ditempatkan.

Pada saat kuliah berlangsung di UPT. MPK semua mahasiswa dari seluruh fakultas bertemu secara berkala dan komunal menurut jadwal kuliah masing-masing, sehingga mereka berbaur menjadi satu yaitu mahasiswa universitas Sriwijaya bahkan dengan system ini mereka berada dalam satu kelas yang sama dari bermacam-macam fakultas, dampaknya terhadap kepribadian mereka adalah kebersamaan sebagai mahasiswa di satu universitas dalam rangka menuntut ilmu, tidak ada lagi fanatisme ke fakultasan. Tetapi untuk mata kuliah agama mereka dibedakan kelasnya walaupun tetap pada lokasi gedung yang sama,

sehingga antara dosen agama-agamapun bisa saling bertemu pada waktu dan tempat yang sama, sehingga selalu ada komunikasi antar dosen dan juga mahasiswanya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di universitas Sriwijaya tentang pembentukan kerukunan umat beragama sangat baik, gambaran kerukunannya terbukti sejak berdirinya universitas ini belum pernah terjadi kerusuhan dan tawuran mahasiswa yang dilator belakngi perbedaan agama.

Intraksi soaial mahasiswa tidak terganggu meskipun dengan keragaman agama yang mereka anut, bahkan mereka saling bertoleransi dan menghargai satu dengan yang lainnya, dalam bidang pelayanan dan proses belajar mengajar semua mahasiswa tidak ada yang merasa didiskriminasi karena agama yang ia yakini, baik oleh petugas akademik ataupun dosen yang mengajar.

Keberadaan UPT. MPK sangat menunjang terwujudnya kerukunan umat beragama di kampus, dengan sistem belajar pada lokasi atau gedung yang sama bahkan kelas yang sama kecuali mata kuliah agama, mereka berbaur menjadi satu kesatuan mahasiswa universitas Sriwijaya sehingga panatisme ke fakultasan menjadi hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Citra Umbara : Bandung
- [2] Zainul Fitri, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Ar-Ruzz Media : Yogyakarta
- [3] Sopyan, Muhammad. 1999. *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi*. Media Pressindo : Yogyakarta.
- [4] Aisyah AR, Dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Kooperatif, Investigatif, Partisipasif di Universitas Sriwijaya*. Tunas Gemilang Press : Palembang.
- [5] UPT- MPK. 2010, *Buku Panduan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Universitas Sriwijaya* : MPK

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN